



**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN
DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI
KEMATIAN PADA WARGA BINAANPEMASYARAKATAN
LANSIA DI RUTAN KELAS II A PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

INDRIYANI
NIM. 2041115014

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2020**



**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN
DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI
KEMATIAN PADA WARGA BINAANPEMASYARAKATAN
LANSIA DI RUTAN KELAS II A PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

INDRIYANI
NIM. 2041115014

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indriyani

NIM : 2041115014

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LANSIA DI RUTAN KELAS II "A PEKALONGAN"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 05 Maret 2020

Penulis,



INDRIYANI

NIM. 2041115014

NOTA PEMBIMBING

H. Miftahul Ula, M.Ag.
Karangjampo, Tirta Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Indriyani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **INDRIYANI**

NIM : **2041115014**


Judul : **IMPLEMENTASSI BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN
DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI
KEMATIAN PADA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN LANSIA DI RUTAN KELAS II A
PEKALONGAN**

Dengan permohonan agar skripsi saudara dapat dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi perhatian dan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 06 Maret 2020

Pembimbing,



Miftahul Ula, M.Ag

NIP. 197409182005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575 / Fax. (0285) 423428
Website: fuad.iainpekalongan.ac.id email: fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **INDRIYANI**
NIM : **2041115014**
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LANSIA DI RUTAN KELAS II A PEKALONGAN**


Telah diujikan pada hari Jumat, 13 Maret 2020 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I


Kurdi Fadal, M.S.I
NIP. 198002142011011003

Penguji II


Zuhair Abdullah, M.Pd
NIP. 198902012018011002

Pekalongan, 13 Maret 2020

Disahkan Oleh

Dekan,




Imam Kanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistic atau kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, Dalam transliterasi itu sebagian dilambangkan dengan huruf sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	Ha (dengan titik di bawah)



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	Zei (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan ye
س	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = a		ا = a
ا = i	ا ي = ai	ي = i
ا = u	او = au	او = u

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مرآة جميلة ditulis *mar'atun jamilah*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *Fatimah*



4. Syaddad (tasydid geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh

ربنا ditulis *rabbana*

البر ditulis *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس	ditulis	<i>Asy-syamsu</i>
الرجل	ditulis	<i>ar-rojulu</i>
السيدة	ditulis	<i>As-sayyidah</i>

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh :

القمر	ditulis	<i>al-qamar</i>
البديع	ditulis	<i>al-badi</i>
الجلال	ditulis	<i>al-jalal</i>



6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan akan tetapi jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/'

Contoh

امرت	ditulis	<i>Umirtu</i>
شيء	ditulis	<i>Syai'un</i>

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah, sebagai rasa cinta dan kasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

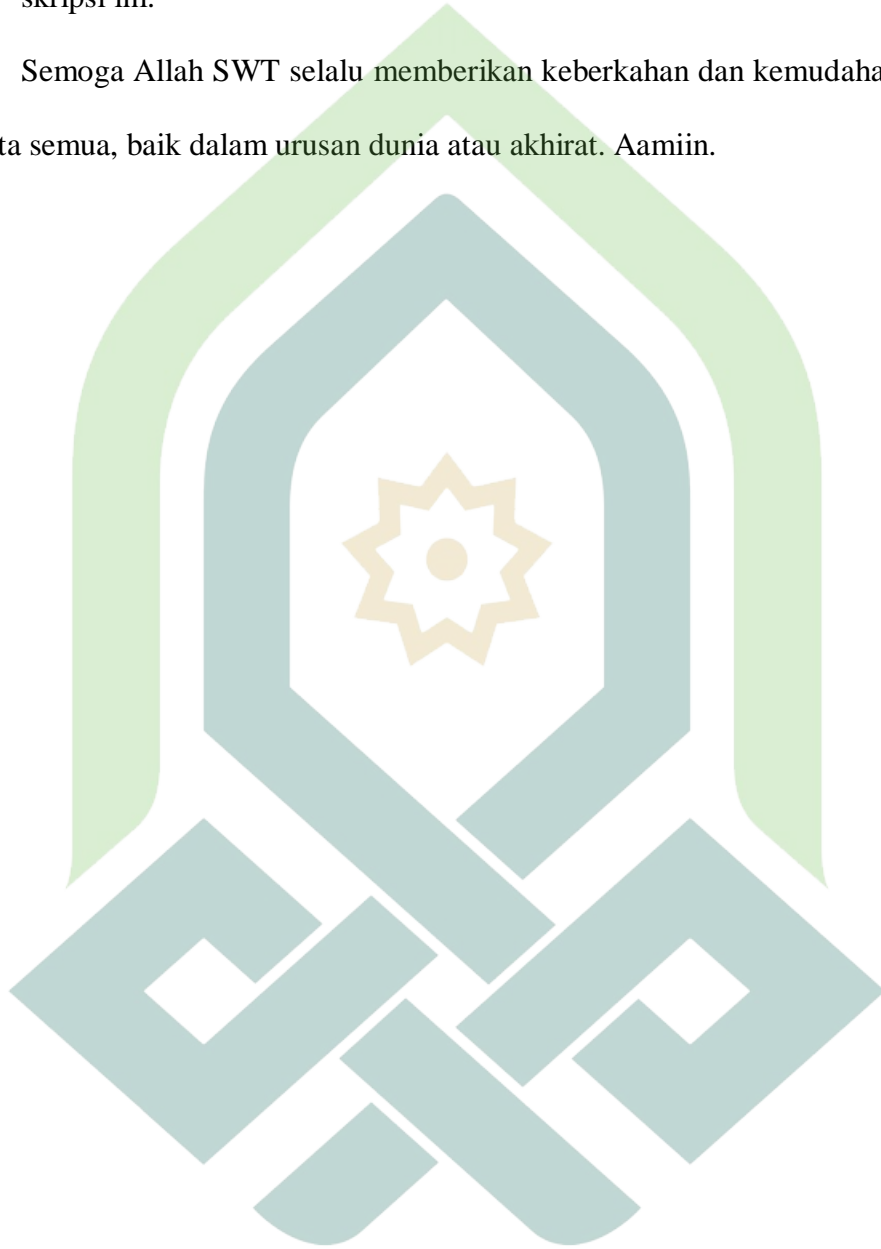
1. Bapak Sunaryo terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah dan termakasih atas segala pengorbanan serta dukungan yang engkau berikan, dan teruntuk Ibu Sari Temu yang saya sayangi, yang senantiasa sabar membesarkan dan mendidik saya, serta telah memberikan dukungan dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamaterku jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Bapak Miftahul Ula, M.Ag, selaku pembimbing yang telah membimbing hingga skripsi ini selesai. Saya mengucapkan beribu terima kasih atas bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kakak-kakak dan adik-adik saya Mbak Ikhtiyar, Mas Muhlisin, adik Falah, Umi dan Talita yang senantiasa mendatangkan tawa dan menjadi tempat untuk saya bercerita. Terimakasih atas cinta dan kehangatannya.
5. Calon pasangan hidup Mas Arya Dian Wismana sekeluarga, terimakasih atas do'a, semangat, perhatian dukungan moral spiritual, materiil maupun immateriil dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Sahabat suka dukaku, Qooidah dan Ayu Bella Prastika yang setia menemani dan memberi semangat sampai skripsi ini selesai, serta semua sahabat-sahabatku keluarga Cupu dan keluarga Cemara terimakasih atas segala semangat dan motivasi yang tiada henti.





7. Atasan dan kawan kerjaku Mas Heri, Mbak Tika, Gadis dan Retno yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama saya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dan kemudahan untuk kita semua, baik dalam urusan dunia atau akhirat. Aamiin.





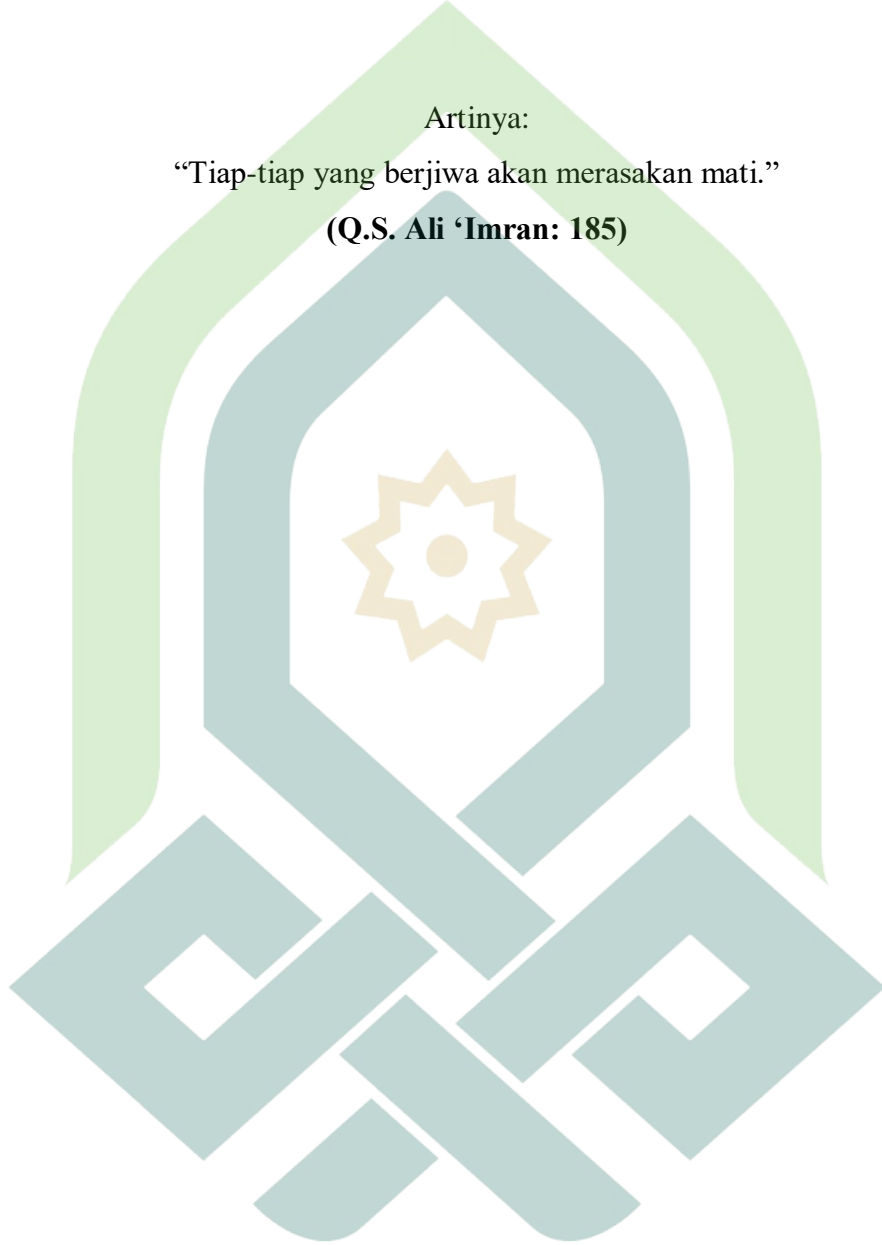
MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.”

(Q.S. Ali ‘Imran: 185)



ABSTRAK

Indriyani. 2020. *Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Warga Binaan Pemasarakatan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan.* Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. Pembimbing H. Miftahul Ula, M.Ag.

Kata kunci: Bimbingan Mental Keagamaan, Kecemasan Kematian, Lansia.

Kematian merupakan keniscayaan, tidak satu jiwapun yang mampu menghindarinya. Sedikit sekali yang bisa menerimanya karena semua orang merasa sangat berat untuk meninggalkan kehidupan ini. Kematian adalah pintu gerbang untuk meneruskan dan memasuki kehidupan baru yang lebih indah dan lebih berkualitas karena kehidupan dan kenikmatan ruhani, derajat dan kualitasnya lebih tinggi, ketimbang kenikmatan badani yang durasinya sangat pendek. Periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang adalah lansia, dimana kondisi fisik sudah mulai menurun, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran atau kecemasan bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana kondisi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan? 2) bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsarakatan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan? 3) apa faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsarakatan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan?. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui kondisi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan 2) untuk mengetahui implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsarakatan lansia di Rutan Kelas II A Peklaongan 3) untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsarakatan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kecemasan kematian lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan berupa rasa gelisah, jantung berdebar, dan sakit kepala. Implementasi bimbingan mental keagamaan dilakukan oleh penyuluh dari Rutan sendiri dan dari kementrian Agama kepada seluruh warga binaan di Rutan terutama warga binaan lanjut usia. Faktor penghambat dari penelitian ini adalah mulai melemahnya panca indera dari lansia, dan faktor pendukung dari penelitian ini adalah semangat untuk bertaubat dari warga binaan lansia.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan Dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lansia DI Rutan Kelas II A Pekalongan”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan mendapatkan syafaat dari beliau kelak di akhirat.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.A., selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Pekalongan.

Bapak Dr. Imam Kanafi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan yang telah memberikan segala bantuan dan pelayanan dalam proses akademik.

3. Bapak Maskhur, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Pekalongan yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak H. Miftahul Ula, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Imam Kanafi, M.Ag., selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.

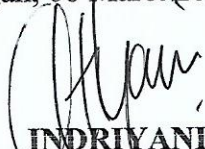
6. Bapak Anggit Yongki Setiawan, A. Md. IP. SH., selaku Kepala Rutan Kelas II A Pekalongan, Bapak Tavip Imam Haryanto, S.Pd, selaku Kasubisie Pelayanan Tahanan, dan Bapak Robithoh Anam Ulinnaja selaku Pengelola Pembinaan Kepribadian, serta seluruh staf dan warga binaan lansia yang telah memberikan bantuan serta dukungan selama proses penelitian.

7. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Alhamdulillah, semoga Allah membalas jasa segenap pihak yang telah berperan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat.

Pekalongan, 06 Maret 2020


INDRIYANI
NIM. 204115014



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
TRANSLITERASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN	
A. Bimbingan Mental Keagamaan	27
1. Pengertian Bimbingan Mental Keagamaan	27
2. Tujuan Bimbingan Mental Keagamaan	29
3. Bentuk Kegiatan Bimbingan Mental Keagamaan	30
4. Materi Bimbingan Mental Keagamaan	36
B. Kecemasan Menghadapi Kematian	38
1. Pengertian Kecemasan	38
2. Kecemasan dalam Perspektif Islam	39
3. Faktor Penyebab Kecemasan	41



4. Pengertian Kematian	42
5. Kematian Perspektif Islam	43
6. Kecemasan Kematian	45
7. Aspek-aspek Kecemasan Kematian	47
C. Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian	48
1. Tahap-tahap Bimbingan Mental Keagamaan dalam Kecemasan Menghadapi Kematian	48
2. Metode-metode Bimbingan Mental Keagamaan dalam Kecemasan Menghadapi Kematian	49
BAB III BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LANSIA DI RUTAN KELAS II A PEKALONGAN	
A. Gambaran Umum Rutan Kelas II A Pekalongan.....	52
1. Sejarah Berdirinya Rutan Kelas II A Pekalongan.....	52
2. Visi dan Misi	54
3. Struktur Organisasi	55
4. Demografi dan Struktur Bangunan	56
a. Demografi	56
b. Struktur Bangunan	56
c. Data Kepegawaian	56
d. Sarana dan Prasarana	59
e. Keadaan Penghuni Rutan Kelas II A Pekalongan	60
B. Kondisi Kecemasan Warga Binaan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan	61



C. Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Warga Binaan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan	68
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Warga Binaan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan	74
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN LANSIA DI RUTAN KELAS II A PEKALONGAN	
A. Analisis Kondisi Kecemasan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan	76
B. Analisis Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Warga Binaan Pemasarakatan Lansia Di Rutan Kelas II A Pekalongan	81
C. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Warga Binaan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan yang dimiliki manusia bisa berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir dan gelisah, resah) atau respon fisiologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam bentuk denyut jantung yang meningkat dan otot yang menegang. Kecemasan merupakan suatu keadaan suasana hati yang di tandai oleh efek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan yang akan datang dengan perasaan khawatir.¹

Misteri kematian akan selalu menjadi hal yang paling dekat, jika seseorang mau menyadarinya. Tetapi sayang sekali dalam era modern ini, dengan begitu banyak gemerlap dunia dan kemajuan teknologi, banyak manusia yang lupa bahkan sengaja untuk melupakan. Barulah ketika manusia menginjak masa lanjut usia, manusia mulai mengingat dan berfikir tentang kematian. Di saat-saat itulah, ketika umur sudah tidak lagi muda, kekuatan fisik mulai menyurut, biasanya orang mulai sadar dan muncul penyesalan, mengapa anugerah kesehatan dan fasilitas umur yang telah dilewati tidak

¹ V. Mark Durand dan David H. Barlow, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 158-159.

digunakan untuk membangun taman kebajikan yang indah dipandang dan menjaahaterakan diri, keluarga, dan masyarakat.²

Adanya kesadaran akan kematian dan rasa penyesalan hidup yang tidak terealisasi inilah. Maka pada masa lanjut usia akan mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Yang mana rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian dan apa yang terjadi sesudahnya merupakan misteri, adanya pemikiran tentang sanak keluarga yang akan ditinggal dan boleh jadi juga kecemasan akan kematian muncul karena merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi sangat buruk.³

Kematian merupakan keniscayaan, tidak satu jiwapun yang mampu menghindarinya. Sedikit sekali yang bisa menerimanya karena semua orang merasa sangat berat untuk meninggalkan kehidupan ini. Kematian adalah pintu gerbang untuk meneruskan dan memasuki kehidupan baru yang lebih indah dan lebih berkualitas karena kehidupan dan kenikmatan ruhani, derajat dan kualitasnya lebih tinggi, ketimbang kenikmatan badani yang durasinya sangat pendek.⁴

Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan dibagi menjadi *usia lanjut dini*, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh, dan *usia lanjut* yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Usia

² Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian*, (Yogyakarta: Madaniah, 2008), hlm. 45.

³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 14-15.

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan, ...*, hlm. 96.



lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu dan merupakan periode kemunduran. Efek-efek tersebut akan menentukan sampai sejauh mana pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.⁵

Menurut Jalaluddin lanjut usia merupakan usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran atau kecemasan bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu kematian. Hal inilah yang sering menimbulkan kecemasan pada lanjut usia.⁶

Permasalahan yang sering dialami lanjut usia, mereka mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Pada masa lanjut usia seseorang biasanya menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan akhiran dan lebih memikirkan tentang kematian itu sendiri. Hal tersebut terjadi karena kondisi tubuh dan kesehatan memburuk, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah kematian dan mulai dipengaruhi perasaan tentang kematiannya. Selain itu masalah kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia, terutama lanjut usia yang tinggal tidak dengan keluarganya, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi lingkungan, frustrasi, faktor psikologis pada lansia itu sendiri, faktor motivasi hidup, dukungan dari keluarga serta faktor spiritual. Para warga binaan lansia yang berada di Rutan Kelas II A Pekalongan memperoleh perlakuan dan hak

⁵ Elizaebeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 380.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 106.



sebagai warga binaan yang khusus terkait dengan segala sesuatu yang dibutuhkan selama berada di Rutan. Perlakuan dan hak khusus warga binaan tersebut bisa berupa kebutuhan psikisnya. Maka dari itu, untuk memberikan perlakuan dan hak yang selayaknya kepada warga binaan lansia, pihak Rutan selalu rutin mengadakan bimbingan mental dan kegiatan-kegiatan kerohanian yang lainnya di Rutan Kelas II A Pekalongan.⁷ Warga binaan pemasyarakatan lansia layak diberikan perlakuan khusus di Rutan, karena mereka termasuk dalam warga binaan yang menetap dan telah diberikan blok kamar sendiri di Rutan Kelas II A Pekalongan.

Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman atau kembali kepada fitrah iman dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs*, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.⁸

Bimbingan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan

⁷ Tavip Imam Haryanto, S.Pd, Kasubsie Pelayanan Tahanan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 18 Agustus 2019.

⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207.



manusia lahir dan batin. Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup jangka panjang yakni mendapatkan kebahagiaan di akhirat adalah lebih penting dari pada tujuan hidup jangka pendek di dunia ini. Orang yang mengutamakan kehidupan jangka panjang, akan menggunakan dunia sebagai ladang amal untuk bekal di akhirat. Dengan adanya bimbingan mental keagamaan, manusia akan memikirkan tujuan hidup jangka panjang, manusia akan senantiasa mencari pahala, mencari kemuliaan, dan mencari segala kebaikan yang akan ia terima di akhirat nanti.⁹

Bimbingan mental keagamaan sangatlah dibutuhkan oleh warga binaan pemasyarakatan lansia, karena problem-problem yang dihadapi mereka sangatlah banyak, dan salah satunya adalah kecemasan akan datangnya kematian. Untuk orang-orang yang bebas dalam arti bukan penghuni Rutan saja pasti cemas akan kematian, apalagi mereka para warga binaan yang jauh dari keluarga, jauh dari dunia luar, dan minimnya kajian-kajian yang dapat memperkuat keimanan mereka. Mereka menolak mengakhiri hidupnya di Rutan. Selain masih mempertanggung jawabkan perbuatan yang telah mereka lakukan didunia, di Rutan mereka juga belajar meningkatkan keimanan mereka dengan mengikuti kajian-kajian bimbingan mental keagamaan sehingga mereka siap jika sewaktu-waktu mereka dipanggil kembali oleh Allah Swt. “Ini hukuman di dunia, saya butuh

⁹ Pipi Supiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 92.



bimbingan mental keagamaan untuk kelak hukuman di akhirat”. Ujar salah satu warga binaan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan.¹⁰

Bimbingan mental keagamaan yang secara rutin diselenggarakan di Rutan Kelas II A Pekalongan, dan dikhususkan kepada para warga binaan lansia yang berupa pembacaan al-Qur’an, asmaul khusna, dan dilanjutkan dengan ceramah dengan tema-tema tertentu, serta memberikan bimbingan hidup mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup lain. Jika bimbingan bimbingan tersebut dijalankan betul-betul maka akan terjamin kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini tiada saling sengketa, adu domba, tiada kecurugaan dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang menyayangi antar satu sama lain.

Rumah Tahanan merupakan tempat para pelaku tindak pidana yang masih menunggu putusan hukuman yang akan diterima sebagai bentuk pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukan. Akan tetapi, karena berbagai kendala yang terjadi, Rutan Kelas II A Pekalongan sama fungsinya dengan Lembaga Pemasyarakatan. Terdapat banyak pelaku pidana di Rutan Kelas II A Pekalongan yang statusnya sudah menjadi tahanan. Dalam rumah tahanan terdiri dari berbagai usia remaja, dewasa, dan lanjut usia. Warga binaan pemasyarakatan lansia yang melakukan tindak pidana menghadapi sejumlah permasalahan yang sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka. Salah satu gangguan psikologis yang dialami oleh warga

¹⁰ B, Tahanan Kasus Perlindungan Anak dengan Hukuman 13 Tahun Penjara, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 13 Agustus 2019.



binaan lansia adalah kecemasan, lebih spesifiknya kecemasan dalam menghadapi kematian.¹¹

Dengan diadakannya Bimbingan Mental Keagamaan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan Lansia di Rumah Tahanan Kelas II A Pekalongan diharapkan mampu mewujudkan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, diharapkan mampu membantu para lansia untuk menemukan solusi dalam permasalahannya, termasuk permasalahan tentang kecemasan karena mereka belum siap untuk menghadapi kematian, dan diharapkan mampu membuka mata batin setiap warga binaan agar mereka mampu kembali pada fitrahnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada di Rumah Tahanan Kelas II A Pekalongan di atas, maka penulis melakukan penelitian mengenai implementasi bimbingan mental keagamaan yang dapat diterapkan dalam mengelola kecemasan menghadapi kematian yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan lanjut usia. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan mental keagamaan dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan lansia menjadi suatu yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Sehingga penulis bermaksud menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah (skripsi) dengan mengambil judul “**Implementasi**

¹¹ Tavip Imam Haryanto, S.Pd, Kasubsie Pelayanan Tahanan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 18 Agustus 2019.



Bimbingan Mental Keagamaan Dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Warga Binaan Pemasarakatan Lansia Di Rutan Kelas II A Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Kecemasan Lansia dalam menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan?
2. Bagaimana Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan menghadapi Kematian pada Warga Binaan Pemasarakatan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan?
3. Apa faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui kondisi Kecemasan Lansia dalam menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan.
2. Untuk mengetahui Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan menghadapi Kematian pada Warga Binaan Pemasarakatan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ini yaitu sebagai berikut:



1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis sebagai aset pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan khususnya berkaitan dengan implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada Warga Binaan Pemasyarakatan Lansia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi untuk lembaga sosial khususnya di Rutan Kelas II A Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Teori

Bimbingan Mental adalah proses membina moral/mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian, tiggah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup. Dari pengertian bimbingan mental keagamaan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental keagamaan adalah suatu bimbingan atau pembinaan yang diarahkan

atau ditujukan untuk pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama.¹²

Kemudian menurut Aunur Rahim Faqih, tujuan bimbingan mental keagamaan itu sendiri adalah membantu untuk mengembangkan pemahaman diri sendiri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi dan kesempatan yang ada, membuat proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, memberi dorongan didalam mengarahkan diri, pemecahan masalah pengambilan keputusan dalam keterlibatan diri dalam masalah yang ada, mengembang nilai dan sikap menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri, membantu didalam memahami tingkah laku manusia dan membantu untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek, fisik, mental dan sosial.¹³

Selanjutnya Fungsi bimbingan mental keagamaan menurut Dewa Ketut Sukardi adalah sebagai pencegah terhadap timbulnya masalah, yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu, yang menghasilkan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami serta yang membantu dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.¹⁴

¹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 35

¹³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: VII Press, 2001), hal. 54.

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 26-27.





Cemas memiliki arti tidak tenang dihati (karena takut, khawatir), kondisi hati merasa sangat gelisah (takut, khawatir). Kecemasan merupakan suatu kondisi seseorang yang mempunyai perasaan takut yang mendalam dan firasat akan datangnya malapetaka sebagai hasil munculnya perasaan kenangan, keinginan, dan pengalaman yang terdesak dipermukaan kesadaran.¹⁵

Kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap ego yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini ego harus mengurangi konflik antara kemauan Id dan Superego. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud, insting akan selalu mencari pemuasan sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Sehingga menurut Freud suatu pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia. Layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting, begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami, dalam hal untuk melawan kecemasan.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kecemasan sulit diketahui, tetapi hanya dapat diamati melalui reaksi-reaksi yang ditimbulkannya, baik bersifat psikologis maupun fisiologis.¹⁶ Drever mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 22.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Arsan, 1991), hlm. 3.

kompleks dan kronis yang diiringi dengan berbagai bentuk kegelisahan dan gangguan-gangguan kejiwaan.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan takut yang mendalam dan firasat akan datangnya malapetaka, serta tidak mampu mengendalikan pikiran buruk yang dapat diamati melalui reaksi-reaksi secara psikis maupun fisik.

Kematian merupakan pemisahan jiwa dan raga, sehingga raga tidak lagi mempunyai daya dan hidup, sedangkan jiwa adalah kualitas rohani yang pada saat datang kematian akan bersifat abadi.¹⁸

Kematian bagi sebagian besar manusia merupakan salah satu hal paling ditakuti, karena segala hal yang berkaitan dengan hal tersebut sebisa mungkin dihindari. Keengganan untuk membicarakan kematian bagi sebagian besar manusia salah satunya adalah karena munculnya anggapan yang menakutkan tentang situasi setelah mati. Ketakutan biasanya berhubungan erat dengan rasa cemas yang muncul sebagai reaksi kekhawatiran akan tertimpa sesuatu yang menghancurkan, membahayakan, dan menyakitkan.

Begitu pula kecemasan menghadapi kematian, dikala seseorang membayangkan kematian maka yang berfikir adalah kerugian, kehancuran, kesakitan, serta bahaya yang mengiringinya membuat kematian menjadi sesuatu yang sangat menyakitkan. Yang mana rasa cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian dan apa

¹⁷ Arif Wibisono, *Hubungan Shalat dengan Kecemasan*, (Jakarta: Studia Jakarta, 1994), hlm. 21.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 8.



yang terjadi sesudahnya merupakan misteri, adanya pemikiran tentang sanak keluarga yang akan ditinggal dan boleh jadi juga kecemasan akan kematian muncul karena merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi sangat buruk.¹⁹

Para psikolog mengatakan bahwa kecemasan manusia akan kematian sejatinya merupakan ketakutan akan kehilangan pribadi. Seolah-olah manusia takut hilang dari rombongan, takut bahwa dirinya akan sendirian setelah mati nanti. Kecemasan menghadapi kematian pastinya dialami oleh sebagian besar manusia, tidak terbatas pada usia tertentu, akan tetapi mungkin ketika usia sudah semakin tua, rasa cemas itu akan semakin besar apabila seseorang tidak dapat memaknai kehidupan yang benar. Rasa cemas itu bisa jadi karena masih ada banyak hal yang ingin manusia lakukan, namun ketika dihadapkan pada kematian, seolah semua aktivitas harus terhenti. Rasa cemas dan takut nampaknya merupakan merupakan bentuk sikap pemberontakan terhadap kematian karena mungkin ada hal yang belum terlaksana.²⁰

Lanjut usia merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami oleh manusia hingga berusia 60 tahun atau lebih (tahap akhir dari kehidupan), baik secara fisik masih mampu untuk mencukupi kebutuhannya sendiri maupun tidak. Pada umumnya lansia mengharapkan: panjang umur, semangat hidup, tetap berperan sosial, dihormati, mempertahankan hak dan hartanya, tetap berwibawa,

¹⁹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan ...*, hlm. 14-15.

²⁰ Muhammad Siradj, *Kematian Dalam Irang-Irang Panjang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 81-82.



kematian dalam ketenangan dan diterima disisi Allah Swt (*khusnul khotimah*), dan masuk surga. Proses menua para warga binaan lansia yang tidak sesuai dengan harapan tersebut, dirasakan sebagai beban mental yang cukup berat. Keinginan untuk lebih dekat dengan Allah Swt merupakan kebutuhan para lansia.

2. Penelitian Yang Relevan

Pada tahap ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya (*previos finding*) yang ada hubungan pembahasan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama, *skripsi* oleh Zida Nusrotina (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017), yang berjudul “Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia Di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami manfaat *mujahadah* sebagai terapi kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.²¹

²¹ Zida Nusrotina, skripsi, *Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia Di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* ((Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017).





Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, peneliti meneliti bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lanjut usia di Rutan Kelas II A Pekalongan, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penerapan bimbingan mental keagamaan untuk mengelola kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zida Nusrotina berfokus pada mujahadah sebagai terapi kecemasan menghadapi kematian, tanpa menyertakan bagaimana cara mengatasi kecemasan menghadapi kematian dengan bimbingan mental keagamaan.

Penelitian kedua, *jurnal* oleh Ermawati & Shanty Sudarji, berjudul “Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan, subjek I merasa bahwa kecemasan dalam menghadapi kematian cenderung ringan, dan Ia sudah siap jika kematiannya tiba. Sementara pada subyek II, cenderung cemas menghadapi kematian dikarenakan beberapa hal, antara lain takut akan kematian itu sendiri, takut mati karena banyak tujuan hidup yang belum tercapai, juga merasa cemas

karena merasa sendirian dan tidak akan ada yang menolong saat Ia sekarat nantinya.²²

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti meneliti tentang bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pasyarakatan lanjut usia di Rutan Kelas II A Pekalongan, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penerapan bimbingan mental keagamaan untuk mengelola kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pasyarakatan lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ermawati & Shanty Sudarji berfokus pada studi kasus intrinsik terkait kecemasan kematian tanpa disertai konsep bimbingan ataupun teori.

Penelitian ketiga, *skripsi* oleh Asda Pardosi (Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara Genap, tahun 2013/2014), berjudul “Kecemasam Menghadapi Kematian Pada Lansia Ditinjau Dari Tipe Kepribadian”. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat kecemasan menghadapi kematian pada lansia ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif.²³

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti meneliti tentang bagaimana implementasi bimbingan mental

²² Ermawati & Shanty Sudarji, Jurnal *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*, Universitas Bunda Mulia, Vol. 6, No. 1 April 2013.

²³ Asda Padorsi, *Skripsi, Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Ditinjau Dari Tipe Kepribadian* (Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara Genap, 2013/2014).





keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lanjut usia di Rutan Kelas II A Pekalongan, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penerapan bimbingan mental keagamaan untuk mengelola kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asda Pardosi lebih berfokus pada hubungan antara kecemasan menghadapi kematian pada lansia ditinjau dari tipe kepribadian, tanpa disertai bagaimana cara mengatasi kecemasan menghadapi kematian dengan bimbingan mental keagamaan.

3. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir akan menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lanjut usia. Untuk itu akan dijelaskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Lanjut usia merupakan masa penutup kehidupan akhir dari proses perkembangan seseorang, masa lansia juga merupakan masa kemunduran, baik secara fisik maupun psikis. Dengan keadaan tersebut lansia banyak yang mengalami depresi ataupun kecemasan karena belum siap menerima keadaan dirinya sekarang ini. Kecemasan merupakan suatu keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif dari gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang

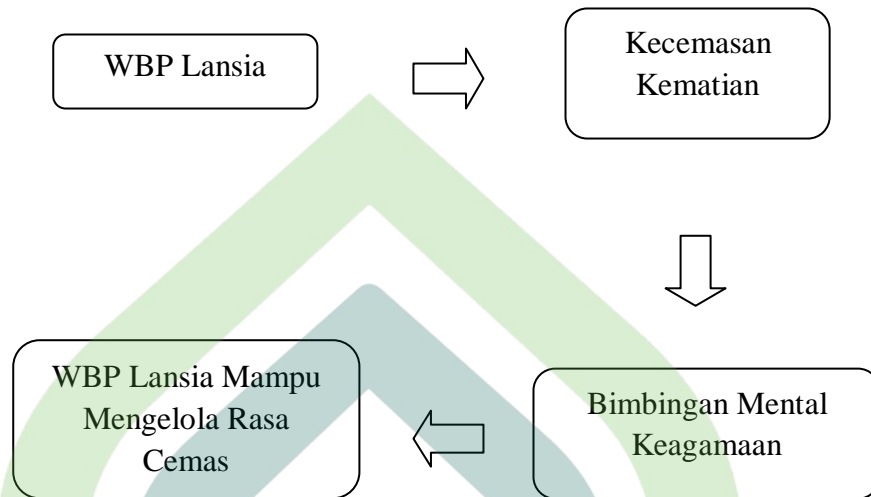


mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan yang akan datang dengan perasaan khawatir. Salah satu hal yang membuat para lanjut usia cemas adalah mereka belum siap untuk menghadapi kematian. Kematian merupakan suatu titik henti yang permanen dari semua fungsi hidup, akhir dari kehidupan. Bimbingan mental keagamaan merupakan suatu upaya untuk memberikan bantuan kepada para lansia agar para lansia mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Bimbingan mental keagamaan mempunyai peran yang cukup besar dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia, hal ini terlihat bahwa sebagian lansia mengalami kecemasan terhadap kematian yang akan datang setiap saat tanpa mereka mengetahui penyebab dan waktunya, dengan adanya bimbingan mental keagamaan diharapkan para lansia mampu mengelola rasa cemasnya tersebut agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.

Dengan kerangka berfikir tersebut, kiranya dapat dibuat alur atau skema sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berfikir



F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang dipakai untuk melakukan penelitian yang didalamnya mencakup:

1. Jenis dan Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian dimana seorang peneliti secara langsung meneliti objek dan mencari data terkait pembahasan secara konkrit di lokasi penelitian.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti meneliti secara langsung bagaimana kondisi kecemasan para lansia dalam menghadapi kematian, dan implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan

²⁴ Erna Widodo Muhtar, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskripsi*, (Yogyakarta: Avyrouz, 2000), hlm. 79.

kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia, serta mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan.

b. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, karena dalam menjawab rumusan masalah, penelitian menggunakan data-data deskriptif yang berupa kata-kata bukan angka-angka.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang bermaksud untuk memahami bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia yang berada di Rumah Tahanan Kelas II A Pekalongan, secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan metode alamiah.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah suatu penelitian terhadap

²⁵ Masyuri dan M. Zainudin, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 50.

peristiwa atau pengalaman kejiwaan individu yang terkait dengan keagamaannya (*religiousty*).²⁶

Dengan pendekatan secara psikologis bermaksud untuk memahami bagaimana kondisi kecemasan para warga binaan pemasyarakatan lansia dalam menghadapi kematian.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung dari subjek informasi yang dicari.²⁷

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan penarikan sampel bertujuan atau teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁸

Penelitian ini berfokus pada 12 warga binaan pemasyarakatan lansia, dan kemudian akan diambil 3 sampel dengan kriteria lansia yang masih kooperatif atau masih bisa untuk diajak komunikasi, sehat secara fisiologis dan psikologis, penyuluh dan petugas Rutan Kelas II A Pekalongan.

²⁶ M. Amin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2015), hlm. 88.

²⁷ Saefudin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

²⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 68.





b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek.²⁹ Meliputi buku-buku penunjang yang berkaitan dengan judul, dan lain-lain.

c. Pendekatan Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui pendekatan pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.³⁰

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti terhadap para warga binaan pemsarakatan lansia, penyuluh, dan petugas di Rutan Kelas II A Pekalongan. Wawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi kecemasan lansia dalam menghadapi kematian, untuk mengetahui bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsarakatan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam implementasi bimbingan

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 114.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan.

b. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana kehidupan, situasi serta kondisi para warga binaan pemasyarakatan lansia, dan untuk mengamati bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia, serta digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang ditranskripsikan melalui proses reduksi data.

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh data penelitian.³¹

Menurut Miles dan Hurbeman, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data terdapat tiga macam jenis kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

Reduksi Data, merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian (data mentah) yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. *Model Data* (data display), model data merupakan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan serta pengambilan tindakan. *Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan*, dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan prosisi-prosisi.³²

Dengan teknik analisis data ini, peneliti melakukan upaya penarikan kesimpulan secara terus menerus selama mengamati kondisi kecemasan para warga binaan pemasyarakatan lansia dalam menghadapi kematian, implementasi bimbingan mental keagamaan didalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemasyarakatan lansia dan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam

³¹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, ..., hlm. 141-142.

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 129-134.



Pengelolaan Kecemasan menghadapi Kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Bimbingan Mental Keagamaan Dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai bimbingan mental keagamaan, kecemasan menghadapi kematian, bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian.

Bab III Gambaran Umum Penelitian Bimbingan Mental Keagamaan Dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian. Pada bab ini penulis akan memaparkan gambaran umum Rumah Tahanan Kelas II A Pekalongan, memaparkan kondisi kecemasan warga binaan masyarakatan lansia dalam menghadapi kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan, memaparkan bagaimana implementasi bimbingan mental keagamaan terhadap pengelolaan kecemasan menghadapi kematian, serta memaparkan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan

bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian di Rutan Kelas II A Pekalongan.

Bab IV Analisis Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan Dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian. Pada bab ini penulis memaparkan analisis tentang kondisi kecemasan para warga binaan pasyarakatan lansia dalam menghadapi kematian, analisis implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pasyarakatan lansia dan analisis kondisi kecemasan warga binaan pasyarakatan lansia menghadapi kematian setelah dilakukan bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kondisi kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan.
 - a. Bentuk kecemasan menghadapi kematian para warga binaan, antara lain: 1) Warga Binaan Lansia merasakan gelisah. 2) Warga Binaan Lansia merasa jantung berdebar. 3) Warga Binaan Lansia merasa sakit kepala.
 - b. Terdapat dua macam reaksi yang dialami warga binaan ketika mengalami kecemasan menghadapi kematian, yaitu: 1) Reaksi psikologis seperti; sering mengeluh, mengalami kebingungan, merasa putus asa, dan marah-marah. 2) Reaksi fisiologis seperti; halusinasi, merasa tidak tenang, dan jantung terasa berdetak kencang.
 - c. Jenis kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Lansia yang berada di Rutan Kelas II A Pekalongan, merupakan jenis kecemasan *State anxiey* yaitu kecemasan yang timbul jika individu dihadapkan pada situasi-situasi tertentu dan gejalanya akan tampak ketika situasi tersebut masih ada.
2. Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan dalam Pengelolaan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Warga Binaan Pemasyarakatan



3. Lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan, dilakukan melalui bimbingan kelompok.
 - a. Implementasi bimbingan mental keagamaan di Rutan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; assesmen, rencana program bimbingan/pembinaan, dan tindak lanjut.
 - b. Materi yang diberikan kepada warga binaan lansia berupa materi fiqh ibadah, materi akhlak, dan materi akidah (keimanan).
 - c. Metode bimbingan mental keagamaan yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab.
 - d. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan mental keagamaan berupa pendekatan persuasif dan pendekatan family.
 - e. Evaluasi implementasi bimbingan mental keagamaan.
4. Dalam Implementasi Bimbingan Mental Keagamaan di Rutan Kelas II A Pekalongan, terdapat faktor penghambat dan pendukung, diantaranya adalah:
 - a. Faktor penghambat: 1) Intern; panca indra dari warga binaan lansia yang mulai melemah. 2) Ekstern; kurangnya SDM dan tenaga kerja yang masih sedikit, serta keterbatasan waktu dan tempat untuk bimbingan mental keagamaan.
 - b. Faktor pendukung: 1) Intern; semangat dan keinginan dari warga binaan lansia untuk mengikuti bimbingan mental keagamaan. 2) Ekstern; semangat petugas Rutan, dan kepedulian Pembina atau pembimbing mental keagamaan.

B. Saran-saran

Untuk meningkatkan peran bimbingan mental keagamaan keagamaan di Rutan Kelas II A Pekalongan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk warga binaan lansia di Rutan Kelas II A Pekalongan
 - a. Agar selalu berusaha menenangkan hati dan menganggap bahwa segala apa yang telah terjadi merupakan sebuah pelajaran dan merupakan ujian dari Allah SWT.
 - b. Diharapkan agar dapat menerima dan mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan di Rutan.
 - c. Diharapkan agar tidak berhenti untuk terus mempelajari materi keagamaan yang telah diberikan.
 - d. Teruslah semangat, yakin, dan optimis untuk masa depan yang lebih baik, serta jangan mudah menyerah dan putus asa.
2. Untuk pembimbing Agama
 - a. Pembimbing agama harus sabar dan ikhlas dalam memberikan bimbingan kepada warga binaan terutama warga binaan lansia, karena ini merupakan perbuatan yang baik dan lading pahala bagi pembimbing agama.
 - b. Mampu mengadakan komunikasi dan pendekatan yang baik antara pembimbing dan warga binaan.





3. Untuk Pimpinan Rutan Kelas II A Pekalongan.
 - a. Agar warga binaan lansia diberikan kegiatan rutin yang mengandung nilai positif, sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan di Rutan dan mengalihkan mereka dari kecemasan akan kematian.
 - b. Diharapkan untuk dapat meningkatkan sarana dan prasarana Rutan agar kegiatan bimbingan dapat terlaksana dengan baik.
 - c. Perlu adanya penambahan jumlah pembimbing agar kegiatan bimbingan mental keagamaan lebih optimal.
4. Untuk Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan Dibawah 2015.
 - a. Kembangkan lagi penelitian ini yang berkaitan dengan kecemasan kematian, mengingat keterbatasan penulis dalam menulis skripsi ini.
 - b. Ambil penelitian di Rutan Kelas II A Pekalongan, karena disana masih banyak sekali problem-problem yang harus kalian selesaikan, dan warga binaan di Rutan Kelas II A Pekalongan masih membutuhkan sentuhan tangan dari kalian calon konselor handal dari IAIN Pekalongan.
 - c. Tetap semangat dalam belajar dan jangan lupa untuk selalu berdo'a agar segala sesuatu yang kita lakukan selalu diridhoi oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Al-Ghozali. 1997. *Asma'ul-Husna Rahasia nama-nama Allah. Terjemahan Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, M. 1976. *Pokok-pokok Pikiran dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- _____. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Cet Ke-4*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- _____. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, Saefudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Tahanan Kasus Perlindungan Anak dengan Hukuman 13 Tahun Penjara. 2019. Pekalongan. Wawancara Pribadi.
- Break, Laura E. 2010. *Development Through The Lifespan: Dari Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chotimah, Chusnul. 2005. *Pembinaan Mental Agama Islam Terhadap Ibu-ibu Usia Monopause Di Kecamatan Semarang Selatan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.





Daradjat, Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1991. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Arsan.

Diyono, Bambang. 2020. *Warga Binaan Pemasarakatan*. Pekalongan. Wawancara Pribadi.

Djaelani, Bisri M. 2008. *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: Madaniah.

Durand, V. Mark dan David H. Barlow. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi ke Empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Elyas, Papa Luis Maluf. 1998. *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. Libanon: El Mucheg.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ermawati & Shanty Sudarji. 2013. *Jurnal. Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia*. Universitas Bunda Mulia.

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: VII Press.

Faza, Zen. 2020. *Penyuluh Kementerian Agama*. Pekalongan. Wawancara Pribadi.

Harahap, Sahrin. 2009. *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.

Haryanto, Tavip Imam. 2019. *Kasubsie Pelayanan Tahanan*. Pekalongan. Wawancara Pribadi.



- _____. 2020. Kasubsie Pelayanan Tahanan. Pekalongan. Wawancara Pribadi.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin. 2012. *Psikologi Kematian; Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books.
- Hurlock, Elizaebeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dala Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Bandung: PT. Raja Rosdakarya.
- Jones, Ricard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusnowo. 2020. Warga Binaan Pemasyarakatan. Pekalongan. Wawancara Pribadi.
- Masyuri dan M. Zainudin. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Muhtar, Erna Widodo. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskripsi*. Yogyakarta: Avyrouz.

Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press.

Najati, Muhammad 'Utsman. 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Radar Jaya Offset.

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Nusrotina, Zida. 2017. Skripsi. *Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia Di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Padorsi, Asda. 2013/2014. Skripsi. *Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Ditinjau Dari Tipe Kepribadian*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara Genap.

Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.

Razak, Nasudin. 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.



Said ibn Ali ibn Wafh Al-Qathani. 2009. *Memahami Makna dan Kandungan Asmaul Husna berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah, Judul asli Syarah Asma'ul Husna fi Dhau-i al-Kitaab wa Sunnah*. Penerjemah Achmad Sunarto. Semarang: Pustaka Nuun.

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kematian Adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma Al Husna Dalam Perspektif AlQur'an*.

Siradj, Muhammad. 1976. *Kematian Dalam Irang-Irang Panjang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Kamus Istilah Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____. 2000. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno, Hadi. 2020. *Warga Binaan Pemasyarakatan. Pekalongan. Wawancara Pribadi*.

Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ulinnaja, Robithoh Anam. 2020. *Pengelola Pembinaan Kepribadian*. Pekalongan. Wawancara Pribadi.

Umari, Barmawie. 1993. *Sistematika Tasawwuf*. Solo: Romadloni.

Wibisono, Arif. 1994. *Hubungan Shalat dengan Kecemasan*. Jakarta: Studia Jakarta.

Winkel, W. S. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.



PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi Kecemasan Lansia dalam Menghadapi Kematian Rutan kelas IIA Pekalongan, antara lain:
Aspek-aspek kecemasan kematian.
2. Mengamati proses implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsyarakatan lansia di Rutan kelas IIA Pekalongan, antara lain:
Petugas pembinaan, warga binaan lansia, proses, metode, teknik pendekatan, tahap-tahap, materi.
3. Mengamati faktor penghambat dan pendukung proses implementasi bimbingan mental keagamaan dalam pengelolaan kecemasan menghadapi kematian pada warga binaan pemsyarakatan lansia di Rutan kelas IIA Pekalongan, antara lain:
Kegiatan bimbingan mental keagamaan.



DOKUMENTASI

Wawancara Petugas Rutan



Wawancara Penyuluh





Wawancara Warga Binaan



Bimbingan Mental Keagamaan





Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan





Blok KamarLansia





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Indriyani
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 Juli 1996
Alamat : Babalanlor, Rt. 09 Rw. 03,
Kecamatan Bojong,
Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 2 Babalanlor lulus tahun 2009
2. SMP Negeri 1 Bojong lulus tahun 2012
3. SMA Negeri 1 Bojong lulus tahun 2015
4. IAIN Pekalongan masuk tahun 2015

B. Data Orang Tua

1. Nama Ayah : Sunaryo
Alamat : Babalanlor, Rt. 09 Rw. 03,
Kecamatan Bojong,
Kota Pekalongan, Jawa Tengah.
2. Nama Ayah : Sari Temu
Alamat : Babalanlor, Rt. 09 Rw. 03,
Kecamatan Bojong,
Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

Demikian daftar riwayat hidup tersebut dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 06 Maret 2020

INDRIYANI
NIM. 2041115014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl.Kusuma bangsa No.9 Pekalongan.Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website :perpustakaan iain-pekalongan.ac.id |Email : perpustakaan@iain pekalongan. ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **INDRIYANI**

NIM : 2041115014

Fakultas/Jurusan : FUAD/ BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada

Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MENTAL KEAGAMAAN DALAM
PENGELOLAAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA WARGA
BINAAN PEMASYARAKATAN LANSIA DI RUTAN KELAS II A PEKALONGAN**

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksektif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, Juni 2020



INDRIYANI
NIM. 2041115014

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.